

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK ASERTIF TRAINING UNTUK MENGATASI
PERILAKU CYBERBULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IX
DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

Devi

1711080032

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *ASERTIF TRAINING* UNTUK MENGATASI
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS IX
DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

Devi

1711080032

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II: Nova Erlina., S.I.Q., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Oleh

DEVI

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASERTIF TRAINING* UNTUK MENGATASI PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2021/2022

Cyberbullying adalah suatu bentuk tindakan intimidasi atau *Bullying* yang dilakukan secara verbal dan non verbal dengan menggunakan media alat elektronik seperti *smartphone* seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi hinaan, ejekan, sindiran. Dimana tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan *asertif training* untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas XI SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *pre experimental design* dengan bentuk desain *one group pre test and post test*. Sampel penelitian yang digunakan *purposive sampling* berjumlah 5 peserta didik terdiri dari kelas IX yang memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $sig. < 0,05$ melalui perhitungan uji *t paired sample t-test* hasil $sig (2-tailed) < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan didapatkan hasil rata-rata yang berbeda yaitu *pretest* berjumlah 115,4 dan nilai rata-rata *posttest* berjumlah 47,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *asertif training* sangat berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Konseling Kelompok , Teknik *asertif Training*, perilaku *cyberbullying*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK ASERTIVE TRAINING
UNTUK MENGATASI PERILAKU
CYBERBULLYING PADA PESERTA DIDIK
KELAS IX SMP NEGERI 14 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Nama : **DEVI**
NPM : **1711080032**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP.196706221994322002

Pembimbing II,

Nova Erlina, S.IQ., M.ED
NIP.197811142009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda EL Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul”**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ASERTIVE TRAINING UNTUK MENGATASI PERILAKU CYBERBULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**” disusun Oleh: **DEVI NPM : 1711080032** Program Studi **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : 27Maret 2021

Tim Penguji


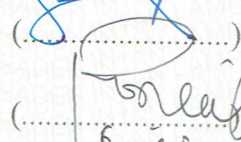
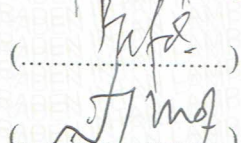


Ketua : Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd


Penguji I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji II : Nova Erlina, S.IQ.,M.ED

()
()
()
()
()

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan




Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

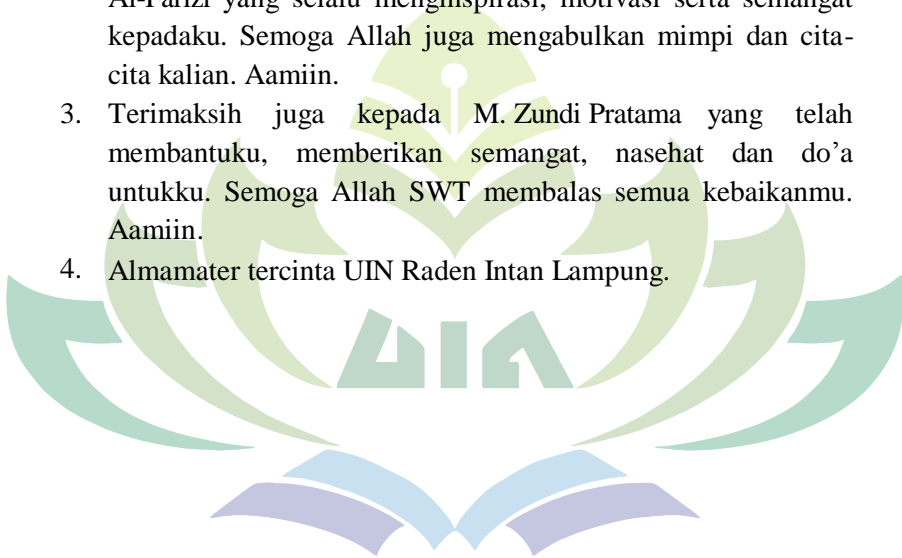
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Qs. Al- Hujurat Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini dipersembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta (Ponidi) dan Ibunda tercinta (Khodijah) yang selalu saya banggakan, hormati, dan sangat saya sayangi. Do'a tulus dan terimakasih selalu saya persembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang.
2. Adik perempuanku intan dan adik laki laki ku muhammad Hafis Al-Farizi yang selalu menginspirasi, motivasi serta semangat kepadaku. Semoga Allah juga mengabulkan mimpi dan cita-cita kalian. Aamiin.
3. Terimakasih juga kepada M. Zundi Pratama yang telah membantuku, memberikan semangat, nasehat dan do'a untukku. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikanmu. Aamiin.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Devi anak pertama dari pasangan Bapak Ponidi dan Ibu Khodijah . Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 05 mei 2000. Penulis mempunyai 2 Saudara Kandung yaitu 1 Adik perempuan bernama intan dan 1 Adik laki-laki muhammad Hafis Al-Farizi bernama .

Riwayat pendidikannya di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2005 sampai 2011, kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Setelah itu melanjutkan sekolah menengah Atas di SMA 7 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017, melanjutkan study ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pogram studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia- Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TAKNIK ASERTIF TRAINING DALAM MENGATASI PERILAKU CYBERBULLYING”** dapat diselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil dari usaha sendiri, melainkan banyak sekali menerima motivasi bantuan pemikiran, materil dan moril dan partisipasi dari berbagai pihak, oleh karena itu tak lupa dihaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
3. Rahma Diani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;

4. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini,
5. Nova Erlina, S.IQ., M.ED selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tewujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan;
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
7. Abdul Khamid , M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut;
8. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2017 Kelas D yang sama-sama berjuang demi gelar S.Pd yang saling menyemangati satu sama lain,
9. Sahabat-sahabat, yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama Sonia febriyanti (ambu), Gita mutiara (gigi) Hesti Rimadhaniar (hestong) dan tania nuranita
10. Orang Special yang selalu menemani dikala susah dan senang, yang selalu support, Memotivasi dan selalu mendengar keluhan M. Zundi Pratama.
11. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang membutuhkan.

Bandar Lampung, Maret 2021
Penulis,

Devi
NPM.1711080032

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| MOTTO | iv |
| RIWAYAT HIDUP | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Penelitian | 8 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Konseling Kelompok | |
| 1. Pengertian Konseling Kelompok | 11 |
| 2. Manfaat Konseling Kelompok | 13 |
| 3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok | 14 |
| 4. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok | 15 |
| 5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok | 16 |
| 6. Komponen Layanan Konseling Kelompok | 17 |
| 7. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Baik | 18 |
| 8. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Oleh Ketua Kelompok | 18 |
| 9. Tahap Konseling Kelompok | 18 |
| 10. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok | 20 |
| 11. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok | 20 |
| B. Teknik <i>Asertive Training</i> | |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Teknik <i>Asertive Training</i> | 22 |
| 2. Macam-macam Teknik <i>Asertive Training</i> | 23 |
| 3. Kegunaan Teknik <i>Asertive Training</i> | 25 |
| 4. Tujuan Teknik <i>Asertive Training</i> | 25 |
| 5. Prinsip Teknik <i>Asertive Training</i> | 26 |
| 6. Prosedur Teknik <i>Asertive Training</i> | 27 |
| 7. Proses Teknik <i>Asertive Training</i> | 28 |
| 8. Kelebihan dan kelemahan Teknik <i>Asertive Training</i> | 29 |
| C. <i>Cyberbullying</i> | |
| 1. Pengertian <i>Cyberbullying</i> | 30 |
| 2. Karakteristik <i>CyberBullying</i> | 31 |
| 3. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i> | 32 |
| 4. Faktor Penyebab <i>Cyberbullying</i> | 35 |
| 5. Dampak <i>Cyberbullying</i> | 36 |
| 6. Tanda-tanda <i>Cyberbullying</i> | 38 |
| 7. Bentuk-bentuk <i>Cyberbullying</i> | 38 |
| 8. Konsep <i>Cyberbullying</i> | 39 |
| D. Penelitian Relevan | 41 |
| E. Kerangka Berfikir | 43 |
| F. Hipotesis Penelitian | 45 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis penelitian | 47 |
| B. Desain Penelitian | 47 |
| C. Variabel Penelitian | 52 |
| D. Definisi Operasional Penelitian | 53 |
| E. Populasi, Sampel, Teknik Sampling | 55 |
| F. Pengembangan Instrumen Penelitian | 57 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| H. Uji Hipotesis | 64 |
| I. Analisis Data | 64 |
| J. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Layanan | 66 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|----------------|----|
| A. Hasil | 67 |
|----------------|----|

| | |
|-----------------------------------|-----------|
| B. Pembahasan..... | 79 |
| C. Keterbatasan..... | 80 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 83 |
| B. Saran..... | 84 |
| DAFTAR RUJUKAN..... | 86 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| 1. Surat Keterangan Pra Penelitian..... | 105 |
| 2. Surat Keterangan Balas Penelitian..... | 106 |
| 3. Angket Perilaku Cyberbullying Sebelum Validitas | 107 |
| 4. Hasil Validitas Soal Angket Perilaku <i>Cyberbullying</i> | 111 |
| 5. Angket Perilaku Cyberbullying Sestelah Di Validitas | 113 |
| 6. Rpl | 118 |
| 7. Biodata Peserta Didik Smp Negeri 14 Bandar Lampung | 127 |
| 8. Kisi-Kisi Observasi | 129 |
| 9. Kisi-Kisi Wawancara Guru Bk | 130 |

DOKUMENTASI



BAB I

PEBDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kesadaran bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lupa juga peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.¹

Didalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut, bahwa ada tiga pokok gagasan utama yang yang tercantum didalamnya yakni, usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, mempunyai kekuatan spritual keagamaan, mengembangkan potensi dirinya, mempunyai kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik , baik secara perorangan maupun

¹Ajat Sudrajat, Jurnal Pendidikan Karakter, dalam Jurnal UNY Vol. I, No 1, (Yogyakarta :2011), .2.

²“Undang-undang Pendidikan” (Online),.

kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi – sosial, belajar dan karier. Peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling disekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan-layanan bimbingan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa yang terkena *cyberbullying* melalui pelatihan *asertivitas*.³

Adapun kegunaan internet yang berdampak positif seperti sebagai alat komunikasi dan informasi, internet juga dapat berdampak negatif. Dari anak-anak hingga orang dewasa pasti mengenal dan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh banyak informasi.

Salah satu pengaruh teknologi internet yaitu memberikan dampak negatif. Ketersediaan, kenyamanan, popularitas ekstensi, dari penggunaan teknologi sehari-hari memiliki konsekuensi positif dan berpotensi pengaruh negatif bagi pemuda hari. Satu pengaruh besar hasil penelitian yang mendalam tentang efek *cyberbullying* dijelaskan dalam literatur terbaru. Hasil penelitian Beale & Hall menjelaskan teknologi telah mengubah kehidupan remaja, termasuk cara mereka menggertak satu sama lain, Semua ini sering disebut intimidasi elektronik, intimidasi online, atau *cyberbullying*, metode baru ini bullying melibatkan penggunaan email, instant messaging, situs Web, suara bilik, dan chatting atau kamar bash untuk sengaja memilih dan siksaan lainnya. Untuk menanggulangi *cyberbullying*, pendidik perlu lebih memahami sifat itu dan menyadari tindakan yang mereka dapat melakukan untuk mencegah *cyberbullying* di sekolah-sekolah.⁴

Cawood menyatakan perilaku asertif yang langsung jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan

³Farida Aryani, dkk, Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students, dalam jurnal konselor vol. 7, No.2, (Makasar: 2018), 80.

⁴Farida Aryani, dkk.,Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students, dalam jurnal konselor, vol. 7, No.2, (Makasar: 2018),79.

langsung berarti perilaku peserta didik dapat menyampaikan pesan disampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain. Jujur berarti perilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama. Sedangkan pada tempatnya berarti peserta didik dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan peserta didik lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempatnya.⁵

Pelatihan *asertifitas* dapat diartikan sebagai suatu program pelatihan sistemik untuk mengekspresikan diri lebih tegas, didasarkan pada keseimbangan antara pencapaian tujuan itu sendiri dan menghormati kebutuhan orang lain. Pengertian ini senada dengan pendapat Hamoud bahwa pelatihan *asertifitas* adalah pendekatan sistemik untuk mengekspresikan diri lebih tegas dan menghormati orang lain.

Cyberbullying merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama. Menurut Willard, *cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Patchin dan Hinduja menjelaskan *cyberbullying* terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya seperti mengunggah gambar seorang yang memalukan dan menyebar luaskan melalui media sosial mengirimkan ancaman melalui pesan singkat berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.⁶

Dampak negatif yang paling sering terjadi yaitu salah satunya tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* itu sendiri merupakan bentuk kekerasan yang dialami seseorang dan dilakukan oleh teman seusianya, melalui jaringan internet atau sering disebut dunia maya. Bentuk dari tindakan *cyberbullying*

⁵*Ibid*, h. 80

⁶Zahro Malihah, dkk., *Perilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua*, dalam jurnal Ilmu Kelompok dan Konseling, Vol. 11, No. 2, (Bogor: 2018), 146.

pun beragam seperti menghina, mengolok-olok, mengintimidasi, bahkan sampai mempermalukan orang lain baik dalam bentuk gambar maupun tulisan melalui media sosial. Gejala yang biasa ditunjukkan oleh perilaku *cyberbullying* adalah stres, depresi, frustrasi, rendah diri, rasa malu, absensi yang berlebihan, dan juga membolos. Selain itu, peserta didik yang menjadi perilaku *cyberbullying* juga mungkin berujung dengan gangguan stres terkait karena hidup dalam keadaan ketakutan dan kecemasan.⁷

Assertif Training menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan sikap dan sifat kejelasan, komunikasi dan harga diri dan keberanian siswa hal ini tergambarkan dari hasil analisis angket yang dibagikan kepada peserta, dimana secara keseluruhan siswa memiliki peningkatan. *Assertif training* merupakan suatu strategi terapi dari pendekatan perilaku yang digunakan individu untuk dapat memecahkan masalah dalam proses konseling.⁸

Umat muslim meyakini, didalam AL-Qur'an menjelaskan bahwa tidak diperkenankan untuk membalas perkataan buruk orang lain terhadap diri kita, walaupun demi menyampaikan kebenaran, bahkan sekalipun dengan alasan untuk membela islam itu sendiri, Allah SWT. tidak pernah memberi izin untuk membalasnya. Allah SWT. berfirman dalam surah AL-Qasas 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ

عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَنَّةَ

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu,

⁷ Allison Paolini. (Cyberbullying : Role Of The School Counselor In Mitigating The SilentKiller Epidemic, *International Journal Educational Technology* 5, No. 1 2018), 18.

⁸ Abdul Saman, dkk., *Assertive Training Bagi Siswa SMK Negeri 10 (Makasar)*,

kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh “.(Q.S. Al-Qhasas: 55)

Cyberbullying merupakan bentuk tindakan *Bullying*, *Bullying* diartikan sebagai tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan melukai orang lain secara berulang kali dimana orang lain tersebut memiliki penghargaan diri yang tinggi dan tidak dapat membela dirinya sendiri. Tindakan *cyberbullying* tidak memandang umur maupun jenis kelamin, dan yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, hubungan sosial rendah, tertutup, atau mempunyai ciri tubuh tertentu yang dijadikan bahan ejekan, cemoohan, sindiran, bagi sebagian orang hanya terkesan suatu hal yang sepele dan hanya bagian dari becanda, namun pada kenyataannya hal ini bisa menjadi senjata tajam untuk menghancurkan seseorang dan perilaku tersebut bisa mengancam kehidupan disekolah, rumah, dan lingkungan.⁹

Dalam hal ini ada beberapa indikator yang termasuk perilaku *cyberbullying* pada peserta didik berikut:

Tabel 1
Indikator Perilaku *Cyberbullying*

| No. | Indikator perilaku cyberbullying |
|-----|--|
| 1. | <i>Flaming</i> (terbakar) yaitu mengirimkan pesan teks yang berisikan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. |
| 2. | <i>Harasmen</i> (gangguan) pesan-pesan yang berisi gangguan dilakukan secara terus menerus menggunakan email, whatssa, Line |
| 3. | <i>Denigration</i> (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet, facebook, line, instragram, dan media sosial lainnya dnegan maksud meruask reputasi dan nama orang |

⁹ Ozgur Erdur Baker Dan Ibrahim Tanrikulu, “*Psychological Consequences Of Cyber Bullying Experiences Among Turkish Secondary School Children*,” *Procedia Social And Behavioral Sciences* 2, No. 2 (2010), 2771–76.

| | |
|----|--|
| | baik tersebut. |
| 4. | <i>Impersonation</i> (peniruan): berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. |
| 5. | <i>Outing</i> : menyebarkan rahasia orang lain. atau foto-foto pribadi orang lain. |
| 6. | <i>Exclusion</i> (pengeluaran): secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online. |
| 7. | <i>Cyberstalking</i> mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut |

Berikut data lapangan peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

| No | Nama peserta didik | Kelas |
|----|--------------------|-------|
| 1 | WR | IX |
| 2 | RM | IX |
| 3 | CA | IX |
| 4 | JRS | IX |
| 5 | FRW | IX |

Dari data diatas peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying* yang berbeda-beda tetapi memiliki permasalahan diri yang sama, berikut beberapa penjelasan dari data diatas:

1. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh insial JRS suka menyindir temannya
2. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh inisial WR suka menyindir teman sebangku, dan suka membajak akun teman ketika temannya login dihp WR
3. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh inisial FRW sering mengejek temannya di sosialmedia seperti WA penyebabnya temannya meminjam barang, tetapi tidak dikembalikan, dan mengedit foto teman yang menjadi jelek
4. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh inisial RM yaitu sering meneror temannya melalui sosial media dan sering memasang foto orang lain

5. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh inisial CA yaitu suka menyindir temannya disosial media

Bentuk tindakan *cyberbullying* yang terjadi yakni dengan mengirimkan pesan yang berisikan cacian dan hinaan, kemudian menyebarkan gosip atau berita buruk yang tidak menyenangkan melalui media sosial berupa komentar, gambar, dan status yang dibuat disosial media.¹⁰ *Asertif* merupakan kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak. Melihat latar belakang tersebut diatas maka untuk mengatasi pelaku *cyberbullying* pada siswa Maka penelitian ini berjudul pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *asertif training* untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* Bagi peserta didik SMP N 14 Bandar Lampung .¹¹

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat 1 peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying denigration*
2. Terdapat 1 peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying harassment*
3. Terdapat 1 peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying outing*
4. Terdapat 1 peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying impersonation*
5. Terdapat 1 peserta didik yang memiliki perilaku *cyberbullying outing*

C. Batasan Masalah

1. pengaruh konseling kelompok dengan teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik

¹⁰ Fifit Fitriansyah. (Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja ,” Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika 18, No. 2 2018), 71–78.

¹¹ *Ibid.* , 80

kelas IX di SMP N 14 bandar lampung tahun ajaran 2021/2022”?

2. mengatasi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 bandar lampung tahun ajaran 2021/2022”?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh konseling kelompok dengan teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022 ? ”.

E. Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 Bandar Lampung dengan menggunakan teknik *Asertive Training*.

- a. Tujuan Umum Untuk mengetahui teknik *asertif training* dalam menangani permasalahan *cyberbullying*.
- b. Tujuan Khusus
 1. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat mengetahui tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying*.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling dilingkungan SMP N 14 Bandar Lampung, agar memiliki inovasi layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi peserta didik.

c. Bagi peneliti

Agar dapat mengambil sumbangan ilmu pengetahuan tentang layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX SMP N 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022.

3. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang teknik *asertif training*.

b. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pengaruh perilaku *cyberbullying* pada peserta didik melalui teknik *asertif training* yang dilaksanakan di sekolah.

c. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IX SMP N 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022.

d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP N 14 Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Secara etimologis, konseli berasal dari kata *counsel* diambil dari bahsas latin yaitu *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹²

Counseling berkaitan dengan bahasa Inggris yaitu *counsel*, yang memiliki arti: nasihat (*to about counsel*), anjuran (*to give*) pembicaraan (*to ask counsel*) dengan demikian, *counseling* dapat diartikan dengan pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran¹³. Maka pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan dengan tatap muka atau wawancara oleh konseling seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang sedang mengalami atau permasalahan yang diharapkan hasil akhirnya yaitu teratasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Dapat diartikan bahwa pengertian konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan dan pemberian nasihat terhadap konseli tersebut, seperti memberikan nasihat contohnya “kamu sebaiknya tidak melakukan hal seperti itu yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain”.

Konseling kelompok secara umum adalah proses pemberian bantuan kepada sejumlah kelompok peserta didik baik dengan jumlah yang sudah ditentukan maupun yang sudah terbentuk dengan apa adanya. Konseling kelompok menurut sukardi adalah suatu teknik layanan konseling yang diberikan oleh pembimbing dengan masalah kelompok kepada peserta didik dengan tujuan

¹²Prayitno dan Erman Anti , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 99.

¹³ Winkel, W.S dan M.M.Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di instutusi Pendidikan* (Yogyakarta:Media Abadi, 2007), 34.

untuk membantu sekelompok peserta didik yang mengalami permasalahan belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.¹⁴

Menurut Winkel. Konseling kelompok adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada orang lain memahami dirinya dan lingkungan yang mempunyai tujuan untuk dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada saat waktu berkumpul, saling tergantung pada proses kerjasama, dan mendapatkan keputusan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan.¹⁵

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan beberapa konselor dengan konseli yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini memiliki tujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada konseli untuk memecahkan masalahnya.¹⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang profesional yang disebut konselor kepada individu atau klien melalui dinamika kelompok dengan wawancara atau bertatap muka untuk membahas suatu pokok permasalahan yang dihadapi individu secara bersama-sama agar konseli dapat mandiri, mengembangkan kemampuan dirinya dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah jakarta : Rieneka Cipta*, 2008), 68.

¹⁵ Winkel HS Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), .568.

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Kritik* (jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2011), 198.

2. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling memiliki beberapa manfaat untuk bagi peserta didik antara lain:

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun tidak disadari maupun tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur.
- c. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar.
- d. Membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya.
- e. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- f. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- g. Membantu untuk mencari dan menggali informasi tentang karir, dunia kerja dan prospek masa depan peserta didik.¹⁷

Empat ciri utama konseling kelompok yaitu:

- a. Memberi fokus penyampaian kepada peserta didik tentang adanya proses konseling kelompok.
- b. Pertanyaan terbuka dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling kelompok.
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok.
- d. Menjelaskan kepada peserta didik kegunaan dari pelayanan konseling kelompok.¹⁸

¹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Kritik* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2011), 128-129

¹⁸ *Ibid.* 141-143

Menurut Meyer dan Smith, melalui penelitiannya membukikan bahwa kurangnya kepercayaan anggota tentang kerahasiaan itu akan mengurangi sikap keterbukaan para anggota.¹⁹ Jadi dalam pelaksanaan konseling perlu penekanan mengenai adanya asas kerahasiaan agar para anggota kelompok dapat dipercaya dan bersedia untuk terbuka.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Kehidupan kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari hubungan konseling ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku konseli. Konselor memusatkan perhatiannya pada konseli dengan menurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan diri pada konseli, yaitu mengarah perubahan yang lebih baik, serta teratasi masalah yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, menerima, berpikir positif, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki penampilan dengan baik dan mampu memiliki ketegasan dengan diri.

Kemudian menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok adalah:

1. Melatih anggota kelompok untuk berani bicara dengan orang banyak atau melatih anggota kelompok untuk berkomunikasi dengan baik
2. Melatih anggota kelompok untuk merasa bertegang rasa terhadap teman sebayanya. Maksudnya adalah untuk melatih anggota kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota yang lainnya
3. Dapat mengembangkan minat dan bakat anggota kelompok masing-masing
4. Mengentaskan permasalahan - permasalahan kelompok, maksudnya adalah membantu klien,

¹⁹ *Ibid.* 313

dalam menyelesaikan masalah - masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.²⁰

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok, baik dalam keluarga atau masyarakat atau yang berkaitan dengan harga diri dalam hubungan sosial peserta didik.

4. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat asas-asas layanan konseling kelompok yang harus diperhatikan, asas tersebut sebagai berikut.

a. Asas kerahasiaan

Asas ini memegang peran penting dalam layanan konseling kelompok, karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan sedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan dalam layanan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Ini mengenai kehadiran, serta mengenai pendapat tanggapan anggota dari kelompok bersifat suka rela tanpa adanya paksaan.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan anggota kelompok sangat diperlukan, karena keterebukaan tidak muncul maka akan terdapat dan kekhawatiran, selain itu juga ketua kelompok dapat sulit memahami masalah anggota kelompok.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (jakarta : Rieneka Cipta, 2008), 49-50.

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok akan tidak berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan kegiatan.

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok ini, anggota kelompok harus mampu menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin menyampaikan pendapat maka anggota kelompok yang lainnya harus mempersilakannya. Dalam hal ini termasuk norma social.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kelompok konseling ini harus bersifat sekarang. Maksudnya adalah masalah yang sedang dihadapi atau dialami saat ini.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa ada enam asas layanan konseling yang sangat berperan dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *assertif training* yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenorfatiman, dan kekinian.

5. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki dua fungsi yaitu, fungsi kuratif dan preventif. Fungsi kuratif yaitu fungsi layanan yang diarahkan untuk mengatasi masalah individu, sedangkan fungsi preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juantika Nurhisan mengatakan “bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan maksudnya individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal

²¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995), 114-119.

atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam hidupnya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling yang bersifat penyembuhan yaitu membantu individu yang dapat keluar dari persoalan individu yang dialaminya. Maksudnya penyembuhan bukan dari persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling yaitu mengatasi individu yang normal bukan mengatasi individu yang psikologisnya sakit.²²

6. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok ini sebagai berikut:

a) Pimpinan kelompok

Menurut Prayitno, pimpinan konseling kelompok adalah seseorang yang mampu menciptakan suasana hingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.²³ Dalam hal ini pimpinan kelompok adalah seorang konselor, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

b) Anggota kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan dan konseling. Terdapat berbagai macam-karakteristik konseli dalam bimbingan konseling kelompok yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana

²² Sri Wahyuni Siregar, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Vol. V, No. 1, juni :2018), 74-75.

²³ Sri Wahyuni Siregar, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Vol. V, No. 1, juni :2018), 39

menyatukan konseli agar kompak untuk memberikan respon atau umpan yang baik dan positif.

7. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Baik

Ketua kelompok merupakan seseorang individu yang berperan penting dalam kelompok. Berikut ciri-cirinya:

- a. Mempunyai kemahiran komunikasi yang baik.
- b. Memiliki sikap terbuka
- c. Iklas
- d. Ramah
- e. Tidak mudah menilai
- f. Tenang
- g. Mengenalkan sikap penerimaan
- h. Dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah
- i. Bersedia menerima teguran dari ahli.

8. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey, menegaskan tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak dapat menjadi ketua kelompok yang berkesan: ketrampilan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang tidak mungkin dapat menjadi seorang kelompok yang berkesan. Keterampilan tersebut adalah sebagai berikut : (a) Mendengar; (b) Dorongan minimum; (c) Parafrasa; (d) Membuat penjelasan; (d) Pertanyaan terbuka tertutup; (e) Memberi fokus dan menyatukan ide; (f) Penafsiran atau interpretasi; (g) Konfrontasi; (h) Menghalangi atau blocking; (i) Merumuskan; (i) Mengakhiri.²⁴

9. Tahap Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok memiliki empat tahap, menurut prayitno sebagai berikut:

- a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari tujuan anggota memahami pengertian

²⁴ Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006), 132-145.

dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dan perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka akan semakin baik pula minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

a. Tahap Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik secara tuntas dan mendalam.

b. Tahap Pengakhiran

Merupakan penilaian dan tinjau lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai, dikemukakan secara mendalam dan tuntas, agar terumuskan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan.²⁵

²⁵ Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006), 28-30.

10. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan pada konseling kelompok menjadi satu kesatuan, dimana kegiatan yang satu dengan yang lainnya merupakan kegiatan yang utuh, dan dalam praktiknya tidak dibatasi oleh jeda waktu.

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat. Dan terperinci. Perencanaan tersebut meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu penemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur dan evaluasi.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif bagi untuk semua orang. Ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Suatu kelompok yang lebih homogen ataupun fungsional dibandingkan dengan kelompok heterogen. Dalam pembentukan kelompok terdapat beberapa hal yang harus dilakukan agar terjalin kerjasama yang baik adalah sebagai berikut : (a) memilih anggota kelompok; (b) menentukan jumlah peserta; (c) frekuensi lama pertemuan; (d) jangka waktu pertama dan kelompok; (e) tempat pertemuan; (f) kelompok terbuka dan tertutup; (g) kehadiran anggota kelompok; (h) sukarela atau terpaksa.

11. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Pemanfaatan suasana kelompok dalam konseling dapat menyediakan nilai-nilai terapeutik yang sulit, atau sebagainya, bahkan tak mungkin disediakan melalui konseling individu. Namun disisi lain, konseling kelompok memiliki beberapa keterbatasan. Pemahaman akan keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok ini digunakan.

a. Keunggulan Konseling Kelompok

Ada beberapa kelebihan atau keuntungan yang dapat diperoleh konseling melalui konseling kelompok seperti yang dikemukakan Hought dan dikutip Namora dalam buku Memahami Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah:

- 1) Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasing dan tidak memiliki aturan yang jelas.
- 2) Kelompok juga saling memberi dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang .
- 3) Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar antara satu sama lain .
- 4) Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing konseli.
- 5) Anggota-anggota kelompok yang ada dapat saling membantu dengan menjadi buddy (pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu) dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota kelompok lain.

b. Keterbatasan Konseling Kelompok

Sedangkan keterbatasan konseling kelompok yang ditulis Latipun adalah:

- 1) Konseli perlu menjalani konseling individu terlebih dahulu sebelum mengikuti layanan konseling kelompok. Karena apabila dilakukan, ia akan mengalami kesulitan untuk langsung bergabung dengan anggota kelompok.
- 2) Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok. Dan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.
- 3) Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam proses kelompok.

- 4) Konseli yang sulit mempercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan.²⁶

B. Teknik *Asertive Training*

1. Pengertian Teknik *Asertive Training*

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa pendekatan dengan berbagai macam tekniknya salah satunya yaitu pendekatan *behavioural* dengan tekniknya yaitu *asertive training*. *Asertive training* merupakan salah satu pendekatan perilaku untuk meningkatkan perilaku *asertive* dan mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik.

Menurut Corey “*asertive training* merupakan model konseling behavior yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.”²⁷ Hal ini di pertegas dengan pendapat Hartono dalam bukunya yang menyatakan “bahwa *ssertive training* merupakan teknik yang seringkali digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Teknik ini sangat efektif jika dipakai untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan percaya diri, pengungkapan diri atau ketegasan diri.”²⁸

Sedangkan menurut Redd, dkk “*Asertive training* merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku.” Selain itu Huston mengemukakan bahwa *assertive training* merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan

²⁶ Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006), 87-88.

²⁷ Ni Kadek Itak Purnama Dani, dkk., *Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertive Latihan Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa Dikelas X SMA Laboratorium UNDIKSHA* (Jurnal Pendidikan Universitas Ganesha :2012/2013), 3.

²⁸ Hartono, dkk., *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2013), 129.

tidak membuat orang lain menjadi terancam. Sedangkan Zastrow “menyatakan bahwa, *asertive training* dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.”²⁹

Berdasarkan uraian berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *asertive training* merupakan strategi bantuan dari ilmu konseling psikoterapi yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengungkapkan situasi interpersonal. Interpersonal yang artinya memiliki permasalahan dari dalam diri kepada orang lain. Dengan *asertive training* ini, peserta didik dilatih untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, pengungkapan diri sehingga peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya, dan melatih ketegasan diri atas tindakan atau hal-hal yang menimpa dirinya. *Asertive training* diperlukan dalam harga diri untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan peserta didik dalam berhubungan sosial dengan orang lain, tetapi tetap menghargai hak orang lain.

2. Macam – Macam Teknik *Asertive Training*

Asertive training dibagi berbagai macam:³⁰

- a. *Asertive* penolakan, untuk sebagian orang, mengatakan tidak sering kali merupakan suatu kesulitan tersendiri. Bukan saja karena orang dan situasi yang dihadapi tetapi bahkan karena mereka sendiri berkeyakinan tidak mungkin untuk melakukan hal itu. Padahal, disadari atau tidak, bila seseorang tidak dapat mengatakan tidak terhadap hal-hal yang memang tidak dikehendaki atau disukai, maka itu berarti seseorang mulai kehilangan kendali atas kehidupan pribadinya, mereka akan diatur oleh permintaan-permintaan orang lain atas dirinya. Kondisi ini sering kali membuat orang yang

²⁹ Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensial Konseling*, (Jakarta Barat : Akademia Permata, 2013), 141.

³⁰ Corey, “ *Teori praktek konseling dan psikoterapi*”, (Bandung : PT Refika, 1997), 188.

bersangkutan merasa mendongkol, dan serba salah. Melihat akibatnya, kemampuan berkata tidak ini perlu dimiliki oleh tiap orang. Karena dengan berani dan mampu berkata tidak, orang tersebut telah mengatakan perasaan yang sesungguhnya dan jujur baik pada diri sendiri dan orang lain.

- b. *Asertif* Permintaan, sebagai makhluk sosial, orang akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu tidak jarang mereka saling membutuhkan pertolongan orang lain. Ada yang mendapatkan pertolongan tersebut, ada juga yang tidak. Tampaknya, terpenuhi tidaknya permintaan tersebut ditentukan oleh cara seseorang memintanya.
- c. *Asertif* Menerima Pujian, salah satu hal yang dapat menggambarkan sejauh mana seseorang menghargai dirinya adalah ketika ia menerima pujian dari orang lain atau bagaimana respons spontannya terhadap keberhasilan dan kelebihan orang lain. Pada kenyataannya, memberi pujian dengan tepat dan penting dilakukan. Karena menyatakan dengan tepat hal yang dipujikan atas kita akan mempengaruhi penerimaan orang lain terhadap kita. Hal tersebut bisa mengungkapkan tingkat kepercayaan kita akan orang lain.
- d. *Asertif* Kemarahan, menunjukkan kemarahan, kejengkelan ataupun ketidak puasan dengan tepat, sering kali menjadikan seseorang lepas kendali. Orang tersebut emosional dan kelihatan tidak rasional bahkan secara fisik kelihatan tidak menarik. Karena terlalu emosi, kadang-kadang hal yang menyebabkan seseorang marah menjadi tidak spesifik dan seseorang cenderung asal melepaskan emosi. Akibatnya yang membuatnya tidak puas, terabaikan. Orang lainpun tidak tahu, bisa jadi lain hari akan terulang lagi pengalaman serupa. Semua karena seseorang yang

bersangkutan tidak mampu mengungkapkan secara jujur dan tepat hal yang membuatnya marah.

3. Kegunaan Teknik *Asertive Training*

Wills dalam Ani Prastiwi menjelaskan bahwa *Asertive Training* merupakan teknik dalam konseling *Behavioral* yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. *Asertive Training* adalah suatu teknik untuk membantu konseli dalam hal-hal berikut:

- a. Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejangkelannya
- b. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungannya
- c. Mereka yang mengalami kesulitan berkata “tidak”
- d. Mereka yang suka menyatakan cinta dan respon positif lainnya
- e. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan fikirannya.³¹ Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *Asertive Training* yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan sesuai dengan keinginannya sendiri dengan percaya diri, sehingga mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal dan orang lain.

4. Tujuan Teknik *Asertive Training*

Suatu latihan yang diberikan tentu memiliki berbagai macam tujuan untuk individu yang menggunakannya. Dalam pelaksanaan teknik *assertive training* juga memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Joyce dan Weil berpendapat bahwa tujuan dari dari *assertive training* adalah: (a) mengembangkan ekspresi perasaan baik yang positif maupun negatif; (b) mengekspresikan perasaan-

³¹Hartono Et. Al. Psikologi konseling, (Jakarta: Kencana, 2013).

perasaan kontradiktif; dan (c) mengembangkan perilaku atas dasar prakara sendiri.

Selain pendapat dari Joyce dan Weil, Lazarus juga menyatakan bahwa *asertive training* bertujuan untuk meningkatkan 4 kemampuan interpersonal, yaitu: (1) menyatakan tidak; (2) membuat permintaan; (3) mengekspresikan perasaan baik yang negatif maupun positif; dan (4) membuka dan mengakhiri percakapan.³²

Jadi, tujuan dari teknik *asertive training* ini adalah untuk melatih individu agar mampu mengungkapkan atau mengemukakan apa yang dirasakan dan agar dapat menyesuaikan diri tanpa ada rasa cemas karena pada dasarnya setiap individu memiliki hak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, serta bersikap terhadap orang lain namun tetap menghargai hak-hak orang tersebut untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

5. Prinsip Teknik *Asertive Training*

Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan teknik *asertive training* agar dapat berjalan secara baik dan efektif. Hal tersebut yaitu berkaitan dengan prinsip-prinsip yang ada didalamnya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *asertive training* yaitu berkaitan dengan keterampilan yang di latih dan teknik yang digunakan.

a. Keterampilan yang dilatih

Keterampilan yang dilatih dalam teknik *asertive training* yaitu: (1) melatih individu memahami perilaku asertif dan agresif; (2) membantu mengidentifikasi hak personal dan orang lain; (3) meningkatkan perilaku asertif melalui praktik langsung; (4) melatih kemampuan berkomunikasi secara langsung pada orang lain; (5) mengekspresikan sesuatu dengan baik; (6) menyampaikan perasaan dan pikiran; (7) mengekspresikan kemarahan; (8) mengatakan tidak

³² *Ibid*, h. 143

untuk permintaan yang tidak sesuai; dan (9) menyampaikan kebutuhan dan keinginan.

b. Teknik Komunikasi

Yaitu: (a) Menggunakan bahasa tubuh yang asertif yaitu kontak mata yang tepat, ekspresi wajah sesuai dengan pembicaraan. volume bicara sesuai, postur tubuh tegak dan rileks; (b) menggunakan pernyataan “saya”. Pernyataan ini berfokus pada problem bukan menyalahkan orang lain seperti “saya menyukai untuk menyampaikan cerita saya tanpa interupsi”; (3) penggunaan fakta bukan kesimpulan sepihak; (4) mengekspresikan perasaan, pikiran, dan opini yang kita miliki; (5) membuat penjelasan dan (6) berkata langsung dan meminta.³³

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang harus di perhatikan dalam prinsip asertive training yaitu mengenai keterampilan dan teknik yang digunakan. Pada prinsip keterampilan diharapkan dapat membantu serta melatih individu mengekspresikan dan menyampaikan apa yang di pikirkan serta apa yang dirasakan. Sedangkan dalam prinsip teknik yang digunakan seseorang harus mampu menggunakan pernyataan yang baik serta mampu menjelaskan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan fakta yang terjadi serta mampu meningkatkan perilaku *asertive*.

6. Prosedur Teknik Asertive Training

Prosedur dalam pelaksanaan teknik *asertive training* meliputi 3 bagian utama yaitu : (1) pembahasan materi (*Didactic Discussion*); (2) latihan atau bermain peran (*behaviour reherseal/role playing*); (3) dan praktiknya (*in vivo practice*).³⁴ *Asertive training* dapat dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa model salah satunya dengan

³³ Garley corey, Penerjemah Mulyarto, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi Edisi Ke 4*, Pasific Crove, (California :2007), 220.

³⁴ *Ibid*, h. 143

menggunakan model *role playing* dan model kelompok. Pada metode *role playing* dilakukan agar individu dapat menyatakan tindakannya adalah layak atau benar, tingkah laku penegasan akan di praktekan dalam situasi bermain peran, tingkah laku yang diajarkan dalam bermain peran diharapkan dapat dipraktekkan dalam situasi-situasi di kehidupan yang nyata. Sedangkan penggunaan metode kelompok dapat melatih individu agar dapat mengungkapkan pendapatnya, dan mengungkapkan apa yang dirasakannya.

7. **Proses Teknik *Asertive Training***

Latihan asertif menggunakan prosedur-prosedur bermain peran. Kecakapan-kecakapan bergaul yang baru akan diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu belajar untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka.

Adapun langkah-langkah dalam strategi latihan *asertif* adalah sebagai berikut:

1. Rasional strategi.

Yaitu konselor memberikan rasional/ menjelaskan maksud penggunaan strategi. Konselor memberikan overview tahapan-tahapan implementas strategi.

2. Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan.

Yaitu konselor meminta konseli menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul.

3. Membedakan perilaku *asertif* dan tidak *asertif* serta mengeksplorasi target.

Yaitu konselor dan konseli membedakan perilaku *asertif* dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan. Yaitu konselor dan konseli membedakan perilaku *asertif* dan perilaku tidak *asertif* serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.

4. Bermain peran,

pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik. Konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Konselor member umpan balik secara verbal, pemberian model perilaku yang lebih baik, pemberian penguat positif dan penghargaan.

5. Melaksanakan latihan dan praktik.

Konseli mendemonstrasikan perilaku yang *asertif* sesuai dengan target perilaku yang diharapkan.

6. Mengulang latihan konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing.

7. Tugas rumah dan tindak lanjut

Konselor member tugas rumah pada konseli, dan meminta konseli mempraktekkan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Terminasi

Konselor menghentikan program bantuan.³⁵

8. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Asertive Training*

1. Kelebihan pelatihan *Asertive Training*

a. Pelaksanaan yang cukup sederhana

b. Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan seperti, ketika individu lelap dan jenuh berlatih, kita dapat melakukan relaksasi supaya menyegarkan individu itu kembali. Pelatihannya juga bisa menerapkan teknik modeling, misalnya konselor mencontohkan sikap *Asertive* langsung dihadapan konseli. Selain itu juga dapat dilaksanakan melalui kursi kosong, misalnya setelah konseli mengatakan tentang apa yang hendak diutarakan, Ia langsung mengutarakannya didepan

³⁵

file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR...tls.../LATIHAN_ASERTIF./pdf
diunduh pada tanggal 9 maret 2014

kursi yang seolah-olah dikursi itu ada orang yang dimaksud untuk konseli.

- c. Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
 - d. Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok. Melalui latihan-latihan tersebut individu diharapkan mampu menghilangkan kecemasan-kecemasan yang ada pada dirinya, mampu berfikir realistis terhadap konsekuensi atas keputusan yang diambilnya serta yang paling penting adalah menerapkannya dalam kehidupan ataupun situasi yang nyata.
2. Kelemahan pelatihan Teknik *Asertive Training*
- a. Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri
 - b. Bagi konselor yang kurang dapat mengkombinasikannya dengan teknik lainnya, pelatihan *Asertive* ini kurang dapat berjalan dengan baik atau bahkan akan membuat jenuh dan bosan konseli atau peserta, atau juga membutuhkan waktu yang cukup lama.³⁶

C. Cyberbullying

1. Pengertian Cyberbullying

Intimidasi dunia maya atau nama lain dari *cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia maya atau internet. Intimidasi dunia maya adalah kejadian manakala seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui dunia internet, teknologi digital, atau telepon seluler.

³⁶Mech, G.,S. "Parental Mediation, Online Activites and Cyberbullying", *Journa of Cyberppsychology & Behavior*

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk dari *Bullying* secara verbal dan non verbal yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer atau telepon seluler, seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi kebencian terhadap seseorang, mengatakan hal-hal yang menghina perasaan orang lain, sindiran dalam sebuah chat atau menyebarkan isu yang tidak benar mengenai seseorang.³⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah suatu bentuk tindakan intimidasi atau *Bullying* yang dilakukan secara verbal dan non verbal dengan menggunakan media alat elektronik seperti smartphone seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi hinaan, ejekan, sindiran, atau menyebarkan berita yang tidak benar sehingga korban merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tidak berdaya hingga depresi.

2. Karakteristik *Cyberbullying*

Menurut Safaria dkk, *cyberbullying* pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang-ulang

Cyberbullying biasanya tidak terjadi hanya satu kali tetapi dilakukan berulang kali, kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang.

2. Menyiksa secara psikologis

Cyberbullying menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipkan, penyebaran foto dan video korban dengan tujuan memperlakukan korban.

3. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan

³⁷ Syam Ananda Amalia, “ *Tinjauan Kronologis Terhadap Kejahatan Cyberbullying*” (Universitas Hasanudin Makasar: 2015)

Cyberbullying dilakukan karena pelaku memiliki tujuan, seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi, dan hanya untuk bersenang-senang.

4. Terjadi di dunia maya

Cyberbullying dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks.

Korban *cyberbullying* cenderung pasrah ketika mendapat gangguan dari pelaku. Mereka menahan perasaan yang muncul yang menyebabkan harga diri rendah. Gangguan perasaan seperti takut, cemas, sedih dan marah muncul dan mengganggu aktivitas mereka. Gangguan-gangguan tersebut merupakan bentuk-bentuk ketidak tegasan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap perilaku orang lain.³⁸

Adapun menurut Priyatna, korban yang mengalami *cyberbullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tampak enggan saat harus menggunakan komputer atau alat teknologi yang lain.
2. Menarik diri dari keluarga atau teman-temannya.
3. Tidak ingin pergi ke sekolah atau kegiatan sosial lainnya.
4. Segera menghindar apabila membahas tentang penggunaan alat teknologi.
5. Menunjukkan emosi negatif (sedih, marah, frustrasi dan khawatir).
6. Prestasi belajar menurun.

³⁸Safaria, dkk., “*Cyberbullying, Cybervictim and forgiveness among indonection high school stundent*”, (Dalam jurnal the turkish online journal of educational techonolgy :2016).

7. Kurang tidur serta nafsu makan berkurang.³⁹

3. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Bentuk- bentuk praktek *Cyberbullying* yang sering dilakukan antara lain:

- a. Mengirimkan email dan sms yang berisikan cacian dan hinaan.
- b. Menyebarkan gossip atau berita buruk yang tidak menyenangkan melalui jejaring sosial berupa komentar, gambar dan status yang dibuat.
- c. Menggugah atau membeberkan beberapa identitas target tanpa izin.
- d. Mengunggah video yang memalukan yang bisa di akses semua orang. Umumnya terdapat 3 elemen baik dalam setiap praktek *bullying* dan *Cyberbullying*, yaitu : Pelaku (*bulliss*), Korban (*victims*) dan Saksi peristiwa (*bystander*). Beberapa jenis dari *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku sebagai berikut ⁴⁰:

Ada berbagai macam tindakan *Cyberbullying* yang dirangkum oleh Willard yaitu:

- a. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “flame” ini pun merujuk pada kata- kata di sebuah pesan yang berapi-api.
- b. *Harassment*, yaitu *cyberbullying* yang berisikan pesan-pesan gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus- menerus. Dalam model *harassment* ini, biasanya si pelaku hendak menjatuhkan mental psikis korbannya. Dengan menggunakan kata-kata

³⁹Priyatna, adrian “*Let’s and Bullying: memahami, mencegah dan mengatasi bullying*”, (Jakarta : Elex media komputindo, 2010)

⁴⁰ Risna Kartika “ *Efektivitas Assertive Training dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)*,” *Repositori UPI* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

kotor dan juga ancaman-ancaman yang menteror jiwa korban.

- c. *Denigration*, yaitu proses yang mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang, dan biasanya korbannya adalah orang-orang yang memiliki sisi “lebih” dari orang lain, baik dalam hal jabatan, harta, dan juga popularitas.
- d. *Impersonation*, yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah asli dari si korban dengan maksud mencemarkan reputasi atau pertemanan si korban.
- e. *Outing*, yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud mengumbar keburukan atau privasi orang lain tersebut. Bedanya dengan *denigration* di atas adalah terletak pada jenis objek medianya; *outing* lebih menggunakan pada foto-foto dan video pribadi, sedangkan *denigration* di atas adalah terletak pada jenis objek medianya: *outing* lebih menggunakan pada foto-foto dan video pribadi, sedangkan *denigration* lebih pada pendeskripsian melalui tulisan. Akan tetapi, tujuannya adalah sama-sama menjatuhkan harga diri seseorang.
- f. *Trickery*, yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut yang bertujuan untuk disebarluaskan secara online.
- g. *Exclusion*, yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.
- h. *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang dan mengumbar keburukan orang tersebut secara berulang-ulang dan intens dengan unsur ancaman

sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut. Tak jarang ketakutan yang ditimbulkan bisa berujung pada kematian, stres, dan depresi yang berlebihan⁴¹

4. Faktor Penyebab *Cyberbullying*

Ada berbagai faktor mengapa kasus *bullying* bisa terjadi. Faktor-faktor tersebut bisa dikelompokkan bisa menjadi 2, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Banyak pelaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying* sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying*. *Bully* biasanya berasal dari keluarga yang memperlakukan mereka dengan kasar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memicu terjadinya *bullying* ada bermacam-macam. seperti pengaruh lingkungan (teman sebaya). keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga, dan acara televisi yang kurang mendidik serta kecanggihan teknologi pada era globalisasi yang sangat

⁴¹ Nancy E. Willard, *cyberbullying and cyberhreats: Responding To The Challenge Of Online Aggression, Treats, and Distress* (United States : Research Press, 2007), 255.

mungkin memicu terjadinya *cyberbullying*⁴².” Motivasi pelakunya juga beragam. Ada yang melakukannya karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian bahkan ada pula yang menjadikannya sekadar hiburan mengisi waktu luang.

5. Dampak *Cyberbullying*

Tidak ada orang yang mengalami *cyberbullying* akan lolos tanpa mengalami bekas-bekas *cyberbullying* tersebut pada dirinya. baik secara emosional maupun secara psikologis, entah itu merupakan dampak yang besar ataupun kecil.⁴³

Berikut ini ada beberapa dampak *cyberbullying* yang bisa terjadi:

a. Dipermalukan

Tujuan para pem-bully memang untuk membuat korbannya jatuh secara mental demi kesenangan diri mereka sendiri. Korban *bullying* akan merasa di permalukan dalam waktu yang lama, bahkan mungkin seumur hidup karena didunia *cyber*. Semua materi yang dimasukan dengan berkaitan dengan *bullying* tersebut akan selalu ada dan mengusik sang korban.

b. Stres dan depresi

Mengalami penghinaan dan tekanan terus menerus akan meningkatkan frekuensi perasaan sedih dan melankolis yang akan mengarah kepada terbentuknya stres dan depresi pada korban *cyberbullying*.

c. Kehilangan Rasa Percaya Diri

⁴² Lioano Rovi Frederck Rumbai, “Tindak Pidana *Cyberbullying* Dalam Media Sosial Menurut UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik,” *Lex Privatum* 5, no. 7 (2017), 1–9.

⁴³ Rahayu Flourensia Sapti, “*Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*,” *Journal of Information Systems* 8, no. 1 (2012), 1–10.

Keyakinan terhadap diri sendiri perlahan akan menghilang ketika mengalami *bullying*. Merasa diri tidak berharga dan tidak pantas ditolong, dan berbagai pandangan serta perasaan negatif lainnya.

d. Paranoid

Cemas dan selalu merasa tidak aman adalah dampak lain dari *cyberbullying* paraniud merupakan salah satu dari macam-macam gangguan jiwa yang bisa terjadi pada manusia.

e. Menjadi Pelakunya

Seorang korban bisa saja menjadi pelaku untuk mempertahankan diri ataupun hanya sekedar meniru.

f. Gangguan Kesehatan

Kondisi fisik pun bisa juga terpengaruh oleh stres yang dirasakan akibat menjadi korban *bullying*. Penyakit-penyakit seperti gangguan jantung, tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan bisa diderita oleh para korban *bullying*.

g. Prestasi yang Menurun

Hilangnya minat dan konsentrasi terhadap pelajaran sekolah juga dapat menjadi salah satu dampak dari *cyber-bullying*. Hal itu disebabkan karena sang korban terlalu fokus kepada bagaimana cara untuk mengakhiri rundungan yang ditujukan kepadanya, ataupun juga telah lelah dan kehilangan semangat untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari.

h. Melakukan tindakan Kriminal

Sebagian bentuk pelampiasan akan *bullying* dan kekerasan sosial yang dialaminya, seseorang korban *cyberbullying* bisa jadi justru akan menjadi pelaku dari tindakan kriminal.

i. Menjadi Agresif

Salah satu dampak lainnya adalah perubahan karakter. Lingkungan yang dipenuhi oleh orang-

orang yang bertempramen agresif secara tidak langsung akan turut memberi pengaruh ke alam bawah sadar seseorang hingga ia juga menjadi orang agresif perilakunya.

j. Merasa Terisolasi

Cyberbullying akan membuat korbannya merasa terkucil dan kesepian. Pengalaman ini tentu saja menyakitkan karena bagi remaja, pergaulan dengan teman adalah suatu hal yang penting.

k. Bunuh Diri

Cyberbullying meningkatkan resiko bunuh diri. Anak-anak yang disiksa terus menerus oleh teman sebaya melalui pesan teks, pesan instan, media sosial dan lainnya seringkali akan mulai merasa putus asa. Bisa saja mulai berkembang pemikiran bahwa satu-satunya jalan untuk melepaskan diri adalah dengan bunuh diri.

6. Tanda-Tanda *Cyberbullying*

Menurut Olweus, Terdapat tiga unsur dasar *cyberbullying* yang bersifat negatif dan menyerang, dilakukan secara berulang-ulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak-pihak yang terlibat. Seseorang akan dianggap menjadi korban *cyberbullying* apabila mendapat perlakuan kasar atau negatif yang berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja. *Cyberbullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan antara korban dan pelaku yang tidak seimbang, sehingga korban tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan yang diterimanya⁴⁴.

7. Bentuk-Bentuk *cyberbullying*

⁴⁴Febrianti, R & Hartana, G “*Cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas Indonesia.” (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2014).

Ada tiga bentuk perilaku *cyberbullying* menurut Coloroso (2007), yaitu:

1. *Verbal bullying*

verbal bullying merupakan dalam bentuk kata-kata kasar yang dapat melukai hati. Bentuk dari *verbal bullying* seperti membuat nama julukan (*name calling*), ejekan (*caunting*), meremehkan (*belittling*), keritikan yang kejam (*cruel critims*), fitnal secara personal (*personal defamation*), menghina ras (*racist slurs*), bermaksud atau bersifat seksual (*sexsualy sugestive*), dan ucapan kasar (*sexsualy abusive remark*).

2. *Phsyscal bulying*

Phsyscal bulying merupakan (kekerasan secara fisik) merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah terlihat. Bentuk dari *Phsyscal bulying* yaitu menampar, mencekik, memukul, mecolek, menendang, menjambak, meludahi, dan merusak barang milik korban.

3. *Raltioanal bullying*

merupakan pengurangan perasaan diri seseorang yang sistematis melalui tindakan pengabaian, pengisolasian, pengeluaran dan penghindaran. *Raltioanal bullying* yang sering terjadi pada remaja dengan onset remaja dengan disertai perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada remaja inilah mereka sering menggambarkan siapakah dirinya dan coba menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya.⁴⁵

8. Konsep Cyberbullying

1. Social Media

⁴⁵ Klomek, A. B., Sourander, A. & Gould, M. S. "Bullying and suicide, *Pschyiatri Times*, (2011). 28 (2) 1-6.

Social media merupakan program online yang menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah untuk diukur dan diakses seseorang.⁴⁶ Pentingnya dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita serta terdapat informasi dan konten. *Social media* adalah satu set baru untuk komunikasi dan alat kolaborasi yang memungkinkan banyak jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk orang yang terbiasa.⁴⁷

2. Karakteristik *Social Media*

Menurut Purnama (2011) *social media* memiliki beberapa karakteristik khusus yaitu:

1. Jangkauan (*reach*), daya jangkauan *social media* dari skala kecil hingga global.
2. Aksesibilitas (*accessibility*), *social media* yang lebih mudah untuk diakses publik dan biaya yang terjangkau.
3. Penggunaan (*usability*), mudah digunakan karena tidak perlu memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
4. Aktualitas (*immadiacy*), dapat memancing respon khaklayak lebih cepat dan
5. Tetap (*permanence*), dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan pengeditan.⁴⁸

3. Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau kelompok

⁴⁶Puntoadi, D. "Menciptakan Penjualan Media *Social* " (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2011).

⁴⁷ Purnama, H. "Media *Social* di Era Pemasaran 3.0 *Corporate and Marketing Communicattion*. Jakarta.

⁴⁸Purnama, H. "Media *Social* di Era Pemasaran 3.0 *Corporate and Marketing Communicattion*. Jakarta

orang.⁴⁹ *Cyberbullying* adalah bentuk dari penindasan atau kekerasan yang dilakukan dalam bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor atau melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media sosial seperti, *email*, *chat room*, pesan instan, *website* (termasuk blog), atau pesan singkat.⁵⁰ Menurut Kowalski dan Limber ada 3 hal yang membedakan antara tradisional bullying dengan *cyberbullying* antara lain:

1. Tradisional *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka dengan korban tetapi pada pelaku *cyberbullying* tidak bertatap langsung dengan korban karena dilakukan dengan menggunakan internet dan teknologi sebagai media.
2. *Cyberbullying* lebih menyerang korban kepada psikis, berbeda dengan *bullying* tradisional yang dapat menyerang korban secara fisik.
3. *Cyberbullying* bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan cepat menyebarkan berita negatif seseorang melalui internet.⁵¹

D. Penelitian Relevan

1. Muthjahidah dengan judul “Analisis Perilaku Pelaku *bullying* dan upaya penanganannya studi kasus pada siswa di MAN 1 Barau”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku pelaku

⁴⁹Price, M & Dalgeish, J, “*Cyberbullying: Experiences, Impacts and Coping Strategies*. (Boystwo: 2010)

⁵⁰ Mech, G.S. “*Parental Mediation, Online Activities and Cyberbullying*”, *Journal of Cyberpsychology & Behavior*

⁵¹ Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. “*Cyberbullying*”, Victoria: Blackwell Publishing

bullying yang terjadi pada siswa dapat ditangani dengan pemberian nasihat dan memberi dorongan penguatan kepada pelaku dengan memberikan teknik *assertif training* kepada pelaku. Upaya penanganan yang telah dilakukan oleh guru BK seperti, upaya-upaya dan teknik lain untuk meminimalisir perilaku bullying yang terjadi disekolah seperti pelaksanaan konseling kelompok.

Dari tinjauan penelitian yang dilakukan oleh Muthjahidah yang berfokus pada Analisis Perilaku Pelaku *Bullying* dan upaya penangan dengan memberikan berbagai layanan konseling seperti layanan konseling kelompok sangat berpengaruh dengan teknik *assertif training* pada siswa MAN 1 Baru.

2. Muhammad ilham bakhtiar dengan judul “Pengaruh *assertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* bagi siswa”. Penelitian ini menyebutkan bahwa hasil Gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah dapat dilihat dari kebiasaan adan aktivitas siswa dalam menggunakan media internet, Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik asertive training mempengaruhi prilaku *cyberbullying* disekolah dan sangat efektif untuk prilaku *cyberbullying* di sekolah. Dari tinjauan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad ilham bakhtiar, berfokus pada penggunaan Pengaruh *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* bagi siswa.
3. Maya pada tahun 2015 dengan judul “Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Pelajar”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana *cyberbullying* terjadi

di kalangan pelajar ini, di analisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dan juga dengan teknik pengumpulan data wawancara pengamatan dan dokumentasi

4. Widya dengan judul "*Cyberbullying* pada media sosial Youtube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters) ". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial Laurentinus Rando terhadap *haters* dalam video "*Baca Comment Hate*" di *channel* youtubenya dan mengetahui faktor yang membuat *hatters* melakukan *cyberbullying* terhadap Laurentinus Rando. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitaitaif. Dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa : Interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial. Terjadinya interaksi sosial disebabkan oleh beberapa faktor pendorong dan juga adanya bentuk dari interaksi sosial. Video "*Baca Comment Hate*" adalah salah satu bentuk dari proses sosial Laurentius Rando dalam menanggapi komentar-komentar yang diberikan para hatersnya. Ada beberapa sebab haters melakukan *cyberbullying* kepada Laurentius Rando. Mulai dari masalah di Komunitas Beatbox Indonesia, sikap Laurentius Rando yang arogan dan sombong, hingga masalah barang pemberian dari *fans*. Menurut Fritz Heider, pendiri teori atribusi mengemukakan beberapa penyebab yang mendororng seseorang memiliki tingkah laku tertentu, yaitu penyebab situasional, adanya pengaruh personal, memiliki kemampuan, adanya usaha, memiliki keinginan, adanya

perasaan, rasa memiliki, kewajiban, dan diperkenankan.

E. Kerangka Berfikir

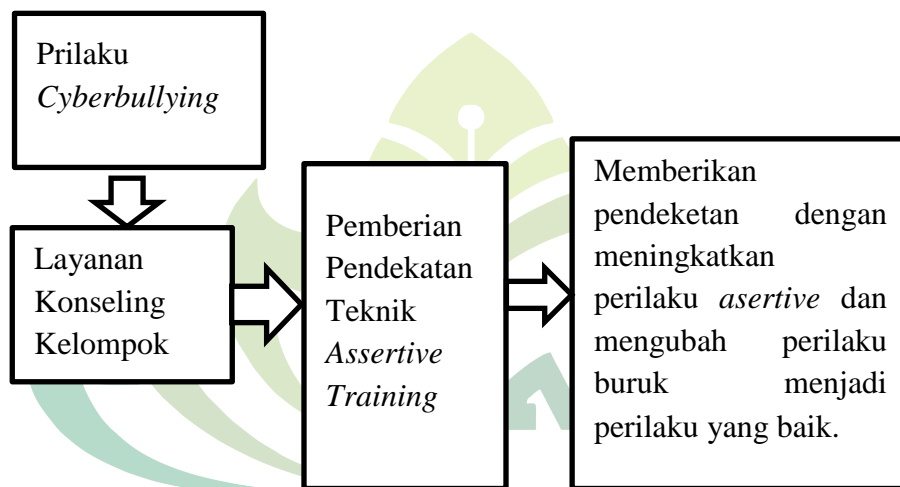
Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang di susun dari berbagai teori yang dideskripsikan.⁵² Berikut adalah penjelasan kerangka berfikir dalam penelitian ini :

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan yang dialami seseorang dan dilakukan oleh teman seusianya, melalui jaringan internet atau sering disebut dunia maya. Peserta didik yang mengalami tindakan *cyberbullying* diketahui memiliki karakteristik seperti sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, cenderung pendiam, pemalu, tertutup, merendahkan diri sendiri, sehingga korban menjadi target sasaran empuk untuk tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakanya untuk mengatasi *cyberbullying* pada peserta didik yang teridentifikasi pelaku *cyberbullying*. Maka dari itu yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *asertive training* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP N 14 Bandar Lampung. Dari manfaat konseling kelompok dapat membantu mengatasi permasalahan peserta didik dan peserta didik juga dapat menghindarkan diri dari berbagai

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* Alfabeta. (Bandung: 2008). 60.

permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Pendekatan yang digunakan dengan menggunakan teknik *assertive training* lebih cocok untuk mengatasi pelaku *cyberbullying* karena disini peserta didik diajak untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang baik.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.⁵³ Hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah bahwa teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* peserta didik *Cyberbullying* kelas D SMP N 14 Bandar Lampung. Berdasarkan hipotesis penelitian di

⁵³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (jakarta : Rineka Cipta, 2006), 71.

atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

Ho: peserta didik Perilaku *Cyberbullying* tidak dapat diatasi menggunakan teknik *asertive training* kelas D SMP N 14 Bandar Lampung.

Ha: peserta didik Perilaku *Cyberbullying* dapat diatasi menggunakan teknik *asertive training* kelas D SMP N 14 Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan konseling kelompok dengan *asertif training* untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat mengalami penurunan dalam perilaku *cyberbullying*. Dari hasil *pretest* didapati nilai rata-rata 115,4 dan hasil *posttest* didapati nilai 47,6. Disini terlihat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil data tersebut diperoleh dari hasil uji T *Paired Sample Test* dengan menggunakan *SPSS versi 20* dengan hasil $0,000 \leq 0,05$ dengan sig. $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian yang dilakukan di SMP N 14 Bandar Lampung memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022.
2. pengaruh konseling kelompok dengan teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 bandar lampung tahun ajaran 2021/2022
3. Bagaimana pengaruh konseling kelompok dengan teknik *asertif training* terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX di SMP N 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh ada perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* maka dapat disimpulkan adanya pengaruh layanan konseling

kelompok dengan teknik *asertif training* untuk mengatasi perilaku *cyberbullying* pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Saran

Dari hasil penelitian telah diperoleh bahwa perilaku *cyberbullying* pada peserta didik yang tinggi dapat menurunnya perilaku yang buruk menjadi lebih baik setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan *asertif training*. Berikut saran yang peneliti berikan supaya dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu:

1. Pendididk atau guru BK

Diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan konseling kelompok dengan *asertif training* sesuai dengan masalah peserta didik.

2. Peserta didik

Diharapkan kegiatan ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang perilaku *cyberbullying* sehingga diharapkan peserta didik dapat mengetahui perilaku *cyberbullying* itu seperti apa.

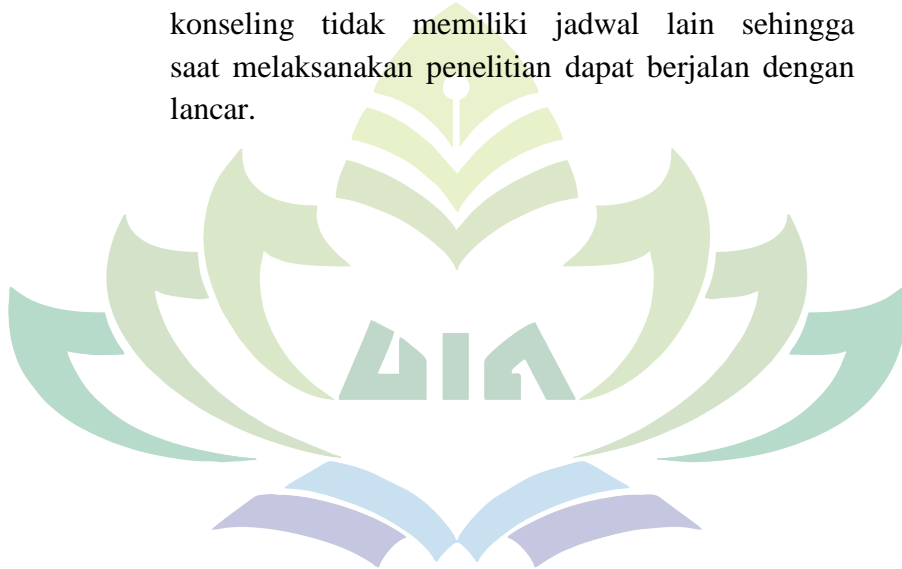
3. Pihak Sekolah

Diharapkan agar kedepannya pihak sekolah dapat menunjang atau memenuhi sarana dan prasarana bagi peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan kondusif.

4. Peneliti lainnya

Diharapkan dalam penelitian selanjutnya pada saat layanan konseling harus mempersiapkan terlebih dahulu apa saja yang dibutuhkan, seperti tema yang akan dibahas dan materi, games, dan lagu saat proses

konseling kelompok guna untuk merefleksikan dan menjelaskan asas-asas dalam bk, merencanakan durasi waktu yang digunakan sebelum memberikan layanan supaya lebih optimal hasilnya. Sebelum melakukan penelitian peneliti memastikan terlebih dahulu adanya sinyal dan lain sebagainya yang mendukung untuk pemberian layanan konseling kelompok kepada peserta didik saat pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti juga memastikan bahwa peserta didik yang akan melaksanakan konseling tidak memiliki jadwal lain sehingga saat melaksanakan penelitian dapat berjalan dengan lancar.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Anti, Erman dan Prayitno , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Amalia, Syam Ananda, “ *Tinjauan Kronologis Terhadap Kejahatan Cyberbullying*” , Universitas Hasanudin Makasar, 2015
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Arikunto, Suharsini, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- C.Trihendradi, *7 langkah mudah melakukan analisis ststistik menggunakan SPSS17*, (Yogyakarta: Andi, 2009)
- Corey, “ *Teori praktek konseling dan psikoterapi*”, Bandung : PT Refika, 1997
- Corey, Garley, Penerjemah Mulyarto, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi Edisi Ke 4*, Pasific Crove, California, 2007
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Hartono, dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2013
- Hartono Et. Al. *Fisikologi konseling*, Jakarta: Kencana, 2013
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Kritik*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2011
- Nursalim, Mochammad, *Strategi dan Intervensial Konseling*, Jakarta Barat : Akademia Permata, 2013
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995

Saman, Abdul , dkk, *Assertive Training Bagi Siswa SMK Negeri 10 Makasar*. Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta : Rieneka Cipta, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* Alfabeta. Bandung, 2008

Sutoyo, Anwar *Pemahaman Individu*, ed. oleh Panggih Wahyu Nugroho, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Sugiyono *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Widoyoko, Eko Putra, *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Winkel, W.S dan M.M.Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007

Zuhriyah, Rosmawati dan Christina Elisabeth, *Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban Cyberbullying Pada Siswa*, 2017.

Jurnal dan Sumber Online

Ajat Sudrajat, Jurnal Pendidikan Karakter, dalam Jurnal UNY Vol. I, No 1, Yogyakarta 2011 (Online), tersedia di (17 september 2020),

Allison Paolini, Cyberbullying : Role Of The School Counselor In Mitigating The Silent Killer Epidemic, *International Journal Educational Technology* 5, No. 1 (2018): 18.

Farida Aryani, dkk, Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students, dalam jurnal konselor vol. 7, No.2, Makasar 2018.

Fifit Fitriansyah, “Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial Dalam Membentuk Perilaku Remaja),” Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika 18, No. 2 (2018):

file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR...tls.../LATIHAN_ASERTIF./pdf
diunduh pada tanggal 9 maret 2014 diunduh pada tanggal
23 september 2020

Febrianti, R & Hartana, G “Cyberbullying pada Mahasiswa
Univeristas Indonesia.*Skripsi*.Jakarta: Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia, 2014

Lioano Rovi Frederck Rumbai, “*Tindak Pidana Cyberbullying
Dalam Media Sosial Menurut Uu No. 11 Tahun 2008
Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik,*” *Lex
Privatum* 5, no. 7 (2017):

Klomek, A. B., Sourander, A. & Gould, M. S. “*Bullying and suicide,*
Pschyiatri Times, 2011. 28 (2)

Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, p.w. “*Cyberbullying*”,
Victoria: Blackwell Publishing

Mech, G.,S. “*Parental Mediation, Online Activites and
Cyberbullying*”, *Journa of Cyberppschyhology & Behavior*

Ni Kadek Itak Purnama Dani, dkk, *Efektitivitas Konseling
Behavioral Teknik Assertive Latihan Untuk
Meningkatkan Perilaku Dispilin Belajar Siswa Dikelas X
SMA Laboratarium UNDIKSHA Tahun 2012/2013* (Jurnal
Pendidikan Universitas Ganesha),

Muthjahidah, ” Analisis Perilaku Pelaku *bullying* dan upaya
penangannya studi kasus pada siswa di MAN 1 baruu” dalam
jurnal *Indonesian Journal Of Education Science* (IJES), Vol.
1, No. 1 september 2018.

Ozgur Erdur Baker Dan Ibrahim Tanrikulu, “*Psychological
Consequences Of Cyber Bullying Experiences
Among Turkish Secondary School Children,*”
Procedia Social And Behavioral Sciences 2, No. 2 (2010)

Priyatna, adrian “*Let’s and Bullying: memahami, mencegah dan
mengatasi bullying*”, (Jakarta : Elex media
komputindo, 2010)

Puntoadi, D. “*Menciptakan Penjualan Media Social* “ jakarta: PT
Elex Komputindo, 2011

- Purnama, H. "Media Social di Era Pemasaran 3.0 *Corporate and Marketing Communicattion*. Jakarta
- Price, M & Dalgeish, J, "Cyberbullying: *Experiences, Impacts and Coping Strategis*. Boystwon, 2010
- Rahayu Flourensia Spty, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi," *Journal of Information Systems* 8, no. 1 (2012)
- Sri Wahyuni Siregar, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpua, Vol. V, No. 1, juni 2018),
- Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD, 2006
- Safaria, dkk, "Cyberbullying, Cybervictim and forgiveness among indonection high school stundent", Dalam jurnal the turkish online journal of educational techonolgy (2016).
- Zahro Malihah, dkk, *Perilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua*, dalam jurnal Ilmu Kelompok dan Konseling, Vol. 11, No. 2, Bogor 2018.
- Siti Rianti Rizki Utami *pemberian layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku cyberbullying di smp negeri 6 binjai tahun 2019*
- "Undang-undang Pendidikan" (Online), (17 september 2020),